

ANALISIS SOSIAL MUTU PENDIDIKAN MEMPENGARUHI PRESTASI SISWA SMU MELALUI LEARNING ORGANIZATION

Yuni Retna Dewi

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
email

Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat cepat dan modern membuat dunia pendidikan semakin penuh dengan dinamika hal tersebut menuntut adanya perubahan di berbagai sector kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Di Indonesia sendiri dinamika itu tidak henti-hentinya dengan sejumlah masalah mengenai pendidikan. Pada umumnya sebuah sekolah dan pendidikan bertujuan untuk kehidupan manusia itu harus ditata sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban (civility). Keadaban inilah secara praktis sangat dibutuhkan dalam setiap gerak dan prilaku.

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensial dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya sebagai masyarakat bangsa dan Negara.

Semakin lemahnya bangsa dipasca krisis moneter yang kita alami telah membuat Indonesia berada di urutan bawah dalam hal kualitas pendidikannya. Minimnya sarana dan prasarana pendukung menyebabkan pengajaran tidak dapat dilakukan secara optimal. Di Indonesia pada saat ini mengalami krisis kepemimpinan, krisis sosiologi, krisis agama, krisis keamanan dan krisis dibidang pendidikan.

Diantara beberapa krisis social ini menurut peneliti krisis pendidikan perlu diprioritaskan karena hal ini merupakan hal yang layak untuk diteliti dengan asumsi bahwa; pendidikan merupakan institusi yang harus mendapatkan perhatian besar dari para ahli sosiologi. Institusi pendidikan sebagai organisasi yang memiliki siklus kehidupan yang selalu berubah. Dan perubahan tersebut dapat berujung pada kehancuran apabila para pengelola pendidikan tidak dapat beradaptasi dengan tuntutan yang ada dan selain itu prestasi siswa akan menurun. Menurut Sallis (2006:155), "institusi yang sukses menuju masa depan adalah institusi yang responsive dan berubah sesuai dengan tuntutan dunia sekitarnya". Disinilah pendidikan perlu bertindak proaktif melakukan revitalisasi dan pembaharuan secara periodic sehingga siswa akan berprestasi dalam pendidikannya

Kenyataan yang ada, masih banyak pendidik mempertahankan status quo. Struktur organisasi pendidikan yang bersifat setralisasi dan tradisional, hal

ini ditandai dengan adanya hirarki yang berlebihan serta prosedur yang kaku, selain itu pendidikan yang bersifat tradisional tidak mengembangkan perhatian terhadap pelanggan yang akhirnya budaya mutu sulit untuk dicapai. Untuk itu organisasi pendidikan perlu mendapat perhatian yang baik dalam hal manajemen organisasinya, khusus di jaman era yang penuh dengan tantangan mengharuskan mutu pendidikan harus lebih diperhatikan sehingga dengan adanya manajemen yang baik akan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Mutu pendidikan tidak ditentukan oleh lembaga pendidikan, tetapi disesuaikan dengan apa yang menjadi keinginan masyarakat yang cenderung selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Bertitik tolak dari kecenderungan ini, penilaian masyarakat tentang prestasi siswa akan berpengaruh dari mutu pendidikan. Karena itu mutu pendidikan untuk terus menerus meningkatkan mutunya dengan cara beradaptasi dengan perkembangan tuntutan masyarakat menuju mutu pendidikan yang dilandasi

dengan tolak ukur norma-norma yang ada. Hal tersebut dikatakan oleh Carvin (Nasution, 2001:16), mengatakan bahwa "mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia / tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen". Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya perubahan atau peningkatan ketrampilan seluruh stakeholder pendidik, perubahan proses belajar mengajar serta perubahan lingkungan sekolah agar layanan dapat memenuhi atau melebihi harapan masyarakat pengguna.

Dengan melalui program learning organization (organisasi belajar) yang disampaikan oleh Hanafiah (2007:2);

"Learning organization sebagai salah satu strategi fungsional berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, yang berusaha menyiasati perubahan dengan menata dan membangun masa depan sekolah yang lebih baik melalui dinamika internal, analisis terhadap masalah keseharian yang diwujudkan dengan kemampuan memperbaharui diri (self renewal capacity) membangun suasana sekolah yang sehat dan unggul kompetitif ditengah perubahan lingkungan yang cepat, kompleks dan dinamis"

Membangun learning organization berarti membangun disiplin-disiplin belajar yang ikut menentukan baik buruknya mutu pendidikan. Dalam pandangan Senge (1990:139-233), learning organization dibangun dengan lima disiplin yang jika disarikan mencakup keakhlian pribadi (personal mastery), model mental (mental models), visi bersama (shared vision), belajar dalam tim (team learning) dan berfikir sistemik (system thinking).

Dengan berfungsinya sekolah melakukan program learning organization maka seluruh pihak disekolah dapat mengembangkan dan mempersiapkan diri secara terus menerus dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Disamping itu membuat strategi yang mengubah sekolah menjadi learning organization akan mempermudah sekolah untuk meningkatkan pelayanannya. Menurut Hitt (Ariani 1996: 1998) ada dua alasan perlunya learning organization, yaitu: "untuk kelangsungan hidup organisasi, karena organisasi harus sama atau lebih dari lingkungan; bila tidak demikian organisasi akan mati dan untuk mencapai keunggulan organisasi". Dengan demikian sekolah membangun learning organization akan mampu bersaing dengan sekolah lain khususnya juga dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, akhirnya masyarakat sekitar akan

senantiasa merespon dengan baik dan menimbulkan kepuasan tersendiri. Sebaliknya jika sekolah tidak proaktif menghadapi berbagai tuntutan maka cenderung pendidikan semakin mengalami kepurukkan

Salah satu bukti rendahnya mutu sekolah serta prestasi siswa di Indonesia dapat dilihat dari laporan United Nations Development Programme tentang Human Development Index (HDI-UNDP) tahun 2008 menempatkan mutu pendidikan Indonesia pada peringkat ke 109 dari 179 negara di dunia (<http://hdr.undp.org/en/statistics>). Rendahnya mutu pendidikan Indonesia ini diperkuat hasil survey Political and Economic Risk Consultant (PERIC) yang menempatkan mutu pendidikan di Indonesia berada pada urutan paling bawah, yaitu ke 12 dari 12 negara di Asia (<http://www.edubenchmark.co/tag/kajian-empiris>)

Berdasarkan permasalahan diatas maka inti permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya mutu pengelolaan pendidikan mengakibatkan rendahnya prestasi siswa. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk menjaga sekaligus meningkatkan mutu sekolah melalui strategi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada

Penelitian Hariyadi (2002) mengkaji tentang budaya organisasi sekolah berprestasi, dimana dalam penelitian menemukan dua hal yaitu; pertama; faktor-faktor yang mendukung terhadap pencapaian prestasi meliputi; lamanya sekolah berdiri, status sebagai sekolah unggulan atau percontohan; kepala sekolah dan guru-guru yang berpengalaman dan terseleksi, dukungan orang tua dan masyarakat dan komitmen yang tinggi dari pengelolaan sekolah. Kedua pada sekolah yang berprestasi ditemukan nilai-nilai budaya organisasi yang dikembangkan dan dijadikan acuan dalam bekerja, meliputi; nilai, keunggulan, prestasi dan persaingan; efektivitas, kebersamaan, kedisiplinan, nilai cinta kasih dan pelayanan, nilai kualitas, nilai pemberdayaan, nilai perjuangan dan nilai pengabdian.

Dengan demikian untuk mengatasi berbagai permasalahan disekolah sekaligus meningkatkan mutu sekolah maka dijadikan sekolah sebagai learning organization merupakan sebuah tuntutan. Di Indonesia yang sedang bergulir masa reformasi menjadi hal yang paling sesuai untuk melakukan pembelajaran dan pembelajaran di segala bidang politik, ekonomi, hukum, ketatanegaraan, pendidikan, dan masih banyak lagi. Bahkan banyak pihak yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan bidang yang menjadikan keberhasilan reformasi namun juga akan menjadi kegagalan apabila salah dalam pengelolaannya.

Yang perlu diingat adalah learning organization

selalu berorientasi proses dan hasil yang menggunakan pengetahuan dan perilaku yang baru dalam proses pembelajaran.

Perumusan Masalah

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini disusun sebuah perumusan masalah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Perumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa mutu sekolah merupakan sesuatu yang dinamis yang dapat merubah perkembangan lingkungan dan kebutuhan masyarakat pengguna

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan mutu sekolah secara berkesinambungan. Seperti yang diutarakan oleh Achmad (1993), mutu pendidikan disekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standart yang berlaku.

Engkoswara (1986) melihat mutu atau keberhasilan pendidikan dari tiga sisi; prestasi, suasana dan ekonomi. Dalam hubungannya dengan mutu sekolah Selamat (1998) berpendapat bahwa banyak masyarakat yang menyatakan sekolah itu bermutu atau unggul dengan hanya melihat fisik sekolah dan banyak ekstrakurikuler yang ada disekolah.

Ada juga yang melihat banyaknya tamatan yang diterima dijenjang lebih tinggi atau didunia usaha. pada dasarnya mutu sekolah yang diinginkan dicapai dapat dilihat dari dua aspek yakni proses dan hasil. Proses tergantung dari standart hasil maka untuk mutu dilihat dari segi aspek kemampuan akademis. Mutu pendidikan sebagaimana diuraikan diatas, perlu mendapatkan perhatian dalam meningkatkan tuntutan zaman. Karena mutu bersifat dinamis, maka dalam upaya peningkatan tersebut diperlukan pendekatan yang dinamis pula. salah satunya adalah pendekatan learning organization.

Disaat perputaran global yang semakin kuat seperti hadirnya teknologi informasi batas-batas Negara secara fisik geografi menjadi tidak penting lagi. Hal ini membawa implikasi bahwa pendidikan nasional harus mampu mempersiapkan bangsa menjadi komunitas yang terperdayakan dalam menghadapi kehidupan global yang semakin lama semakin menguntungkan diri pada teknologi informasi

Kondisi ini pada akhirnya juga berakibat pada system kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengutamakan pada pola kehidupan atas dasar

prinsip interpedensi yang menuntut kehidupan saling percaya (mutual trust) diantara sesama manusia. Proses pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai pada seluruh lapisan masyarakat agar memiliki sikap hidup yang toleransi

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan meneliti tentang” Mutu Pendidikan yang dapat mempengaruhi Prestasi Pendidikan Siswa SMU di Jakarta” dengan rumusan;

Factor-faktor social apakah yang dapat mempengaruhi siswa didik

Apakah fungsi orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak

Komunikasi seperti apakah yang dibutuhkan oleh siswa terhadap Guru, Orang Tua dalam meningkatkan prestasinya

Pembatasan Masalah

Masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah peningkatan mutu pendidikan yang dapat menghasilkan siswa berprestasi jika dilakukan dengan komunikasi. Dengan demikian penelitian dibatasi pada focus tersebut. Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif (meoleong 2006:94) penetapan focus dapat membatasi studi”. Adapun aspek yang melatar belakangi dan aspek dampak dari focus masalah tersebut, merupakan sub focus yang tidak dapat terpisahkan dari penelitian.

Hal ini sesuai dengan Sukmadinata (2007:95) mengatakan bahwa “karakteristik merupakan pendekatan yang menekankan pada deskriptif holistic”. Dengan demikian penelitian mengenai prestasi siswa melalui kegiatan learning organization, peneliti tidak akan lepas dari aspek kator-faktor social, komunikasi interpersonal, komunikasi internal, komunikasi pshikologi,

Tujuan

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan pokok yang dirumuskan antara lain;

Untuk mengetahui Factor-faktor social yang dapat mempengaruhi siswa didik

Untuk mengetahui fungsi orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak

Untuk mengetahui Komunikasi yang dibutuhkan oleh siswa terhadap Guru, Orang Tua dalam meningkatkan prestasinya

Manfaat penelitian

Manfaat utama yang diharapkan dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis;

Secara Teoritis, melalui temuan yang diperoleh

diharapkan dapat menghasilkan berbagai dalil bahwa komunikasi dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat mencapai prestasi siswa

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pendidik, dan institusi pendidikan dalam hal ini Pemerintah

Hipotesis

Asumsi atau tanggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan penting yang digunakan peneliti dalam mengkaji masalah penelitian. Adapun yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah;

Factor-faktor social yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu factor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari jasmania, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Sedangkan factor ekstern, sekolah dan masyarakat

Seorang guru menggunakan metode pengajaran secara efisien dan efektif sehingga siswa dapat menerima memahami dan menguasai serta mengembangkan pelajarannya

Orang tua mengetahui factor-faktor apa saja yang dapat mengetahui proses belajar anak mereka sehingga orang tua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi

Tinjauan pustaka

Guna mendukung suatu penelitian dibutuhkan landasan teoritis yang melandasi dan membatasi penelitian yang akan dilakukan. Untuk hal tersebut maka dalam tinjauan pustaka mendapatkan bahan-bahan materi dari penulisan terdahulu, membaca buku-buku ilmu pengetahuan tentang teori-teori ilmu pengetahuan yang masih relevan dengan membaca media komunikasi baik cetak maupun elektronik lainnya

Landasan teori yang mendasar dalam penelitian ini institusi pendidikan yang berdasarkan UUD 45, factor-faktor social, komunikasi interpersonal dalam hal komunikasi orang tua dengan anak dan komunikasi guru dengan siswa serta media yang menunjang prestasi pendidikan.

Setelah diperoleh data-data tentang ilmu pengetahuan yang mempunyai bahan-bahan materi-materi secara luas dan objektif kemudian dianalisa. Hasil analisa ini digunakan sebagai landasan teori penelitian dan untuk menentukan permasalahan yang diteliti sehingga dapat terlihat teori apa yang dipergunakan

Istilah analisis sebagai pengganti analisa ini merupakan bentuk adopsi dari bahasa Belanda sedangkan analisis adalah adopsi dari bahasa inggris. Selanjutnya dalam study analisis factor social, kata

analisis mempunyai pengertian yang umum. Kata ini mempunyai upaya intuisi upaya untuk mengungkapkan pendapat tidak hanya mencangkup upaya menguji kebijakan melalui cara memilah-milah kedalam jumlah komponen.

Tetapi istilah analisis berlaku upaya merancang dan membuat sintesis alternative-alternatif baru. karena itu ada jenis analisis kebijakan yang bersifat formal yang meliputi proses berfikir yang keras dan cermat. Analisis adalah suatu cara membuat definisi yang menuntut pemikiran filosofis.

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini interaksi komunikasi yang terjadi untuk melihat permasalahan dan tujuan dari penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretif dengan metode kasus, tehnik pengumpulan data dengan wawancara serta resert data komunikasi antar pribadi dan komunikasi sosial

Paradigma interpretif merupakan cara pandang peneliti untuk memahami dan menjelaskan persoalan yang menjadi subjek peneliti. Pilihan paradigm interpretif agar dapat lebih meyakinkan apa yang diduga dari permasalahan yang masih bersifat problematic dan controversial.

Kerangka Teori

Teori-teori yang digunakan dalam mengarahkan dan membentuk kerangka kerja penalaran dan interprestasi. Kejelasan teori menjadi dasar bagi peneliti dalam membangun konsep-konsep penelitian sehingga semakin jelas konsep penelitian berdasarkan pemikiran peneliti yang dikembangkan dari landasan teori yang telah ada sebelumnya

Factor Sosial

Menurut Soerjono Soekanto masalah social adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok social. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan social seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah social muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada Yang dapat menjadi sumber masalah social yaitu proses social dan bencana alam

Adanya masalah social dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi

social, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Masalah social dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis factor, antara lain; Factor ekonomi; kemiskinan, gangguan dll, Factor budaya; perceraian, kenakalan remaja dll, Faktor biologis; penyakit menular, keracunan makanan dsb, Factor psikologi; penyakit syaraf, aliran sesat dsb

Beberapa factor yang dapat mempengaruhi pendidikan menurut Fathoni (2008), terbagi menjadi dua bagian yaitu; factor internal (keluarga dan orang tua), dan factor eksternal (lingkungan dan sarana informasi). factor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur, kepala keluarga, tingkat pendidikan, besarnya tanggungan, total pendapatan, pengeluaran keluarga, persepsi tentang artinya pentingnya sekolah, persepsi biaya pendidikan dan status usaha keluarga. Factor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan serta jarak sarana pendidikan

Komunikasi interpersonal

Pandangan yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan titik akhir dari proses pengembangan evolusi dan perubahan, hal ini dikarenakan konteks komunikasi interpersonal mengarahkan perhatian pada ciri umpan balik yang muncul. Komunikasi antar pribadi Onong U Effendy dalam bukunya dimensi komunikasi (1981) mengungkapkan bahwa proses komunikasi antara dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam suatu percakapan. Komunikasi bias berlangsung secara bertatap muka (face to face) bisa juga melalui media umpan balik misalkan telpon. Ciri khas antar pribadi ini sifatnya dua arah atau timbal balik (two way traffic communications).

Menurut Joseph Devito dalam bukunya "The Interpersonal Communications Book" Komunikasi Interpersonal (antara pribadi), mengatakan bahwa proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (the process of sending and receiving message between two person or among a small group of person with some effect and some immediate feedback)

Margono Slamet (mengutip buku Bauer Rymond, 1964), dikatakan bahwa komunikasi interpersonal bergerak dari level kulture dan sosiologi yang berciri interpersonal atau non interpersonal, jika komunikasi menjangkau level Psikologi maka hal itu dapat dikatakan menjadi interpersonal.

Komunikasi juga mencakup hubungan antar manusia

yang paling erat misalkan komunikasi antar manusia yang saling menyayangi (Bochner; 1984), sebagai contoh: "hubungan antar personal berkenan dengan proses pembentukan hubungan perorangan suatu ikatan yang mendekat, mendalam, pribadi dan intim, manfaat komunikasi betul jelas bahkan nyata"

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang akan berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensif dan tingkat eksitensinya. Komunikasi interpersonal jika semakin mengenal maka hubungan akan semakin mendalam. komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan semakin dinamis komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sendiri antara lain;

Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non verbal Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangannya

Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksinya koheren

Komunikasi interpersonal berjalan menurut aturan

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal saling mengubah (agus M Harjana 1988)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi interpersonal dilakukan secara verbal dan non verbal dengan perilaku yang spontan berdasarkan kebiasaan dan perilaku sadar dirancang dan disesuaikan dengan situasi yang ada

Dalam proses pengembangannya berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan. Semakin berkembangnya komunikasi interpersonal semakin intensif umpan balik dan interaksi karena peran pihak yang terlibat berubah peran dari pemberi pesan menjadi penerima pesan. Agar komunikasi berjalan dengan baik maka dalam komunikasi interpersonal mengikuti intrinsic dan ekstrinsik. Intristik peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat yang mengatur cara berkomunikasi yang menjadi patokan adalah perilaku atau melihat budaya dan bangsa sebagai contoh meskipun sama-sama sopan dan menghargai. Sedangkan peraturan ekstrinsik peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat contoh waktu melayat, nada bicara berbeda dengan ketika pesta

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif bukan pasif yang dilakukan secara timbal balik, pihak yang melakukan bukan hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Agar

komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan lancar perlu memiliki kemampuan dan kecakapan dalam berkomunikasi.

Kompetensi komunikasi interpersonal adalah tingkat dimana perilaku dalam berkomunikasi sesuai dan cocok dengan situasi akan dapat membantu tujuan komunikasi dengan memperhatikan;

Perilaku komunikasi verbal maupun non verbal, misalkan mengucapkan terima kasih pada waktu yang diberikan atau maaf bila kita mengganggu orang lain

Kompetensi komunikasi interpersonal mencapai tujuan, misalkan pemberitahuan itu diterima dan diketahui. Semua ini dilakukan dengan memiliki kecakapan (skill) komunikasi interpersonal baik social maupun behavior

Kecakapan social, mengandung beberapa segi antara lain; kognitif; kecakapan pada tingkat pemahaman kecakapan ini membantu pihak-pihak berkomunikasi mengerti bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan ini meliputi;

Empaty; kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri menjadi bahan komunikasi

Perspektif social; kecakapan melihat kemungkinan perilaku yang dapat diambil orang yang berkomunikasi dengan dirinya. Dengan kecakapan kita dapat meramalkan perilaku apa yang sedang diambil sehingga dapat menyiapkan tanggapan yang tepat dan efektif

Kepekaan terhadap peraturan yang berlaku dengan kepekaan dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan tidak diterima. Karena dengan begitu kita dapat mengambil perilaku yang dapat memenuhi harapan dan menghindari perilaku yang mengecewakan

Pengetahuan pada situasi pada waktu berkomunikasi; dalam melakukan komunikasi kita mengetahui situasi keliling dan keberadaan orang yang berkomunikasi pengetahuan akan situasi dan keadaan orang merupakan pegangan kita harus berperilaku dalam situasi. Dengan pengetahuan bagaimana kita dapat masuk dalam percakapan, menilai isi dan cara berkomunikasi dan selanjutnya mengelola pesan.

Memonitor diri. Kecakapan memori diri membantu untuk menjaga ketetapan perilaku dengan jeli memperhatikan diri orang yang berkomunikasi dengan kita. Orang yang memiliki self monitoring yang tinggi mampu menggunakan perilaku sendiri dan perilaku orang untuk memilih perilaku selanjutnya yang tepat

Kecakapan Behaviour, kecakapan pada tingkat perilaku, membantu untuk melaksanakan perilaku yang membantu mencapai tujuan baik persoalan personal

maupun relasional. Kecakapan ini meliputi;

Keterlibatan Interaktif; kecakapan ini menentukan tingkat partisipasi dalam komunikasi dengan orang lain yang meliputi;

Sikap tanggap, sikap tanggap dan cepat membaca situasi social dimana berada dan tahu kapan dikatakan dan dilakukan serta bagaimana dilakukan

Sikap perspektif, memahami bagaimana orang yang berkomunikasi dengan kita mengartikan perilaku dan tahu bagaimana kita mengartikan perilaku

Sikap penuh perhatian, kecakapan untuk menyadari factor-faktor yang menciptakan situasi dimana kita berada

Manajemen interaksi, kecakapan untuk membantu mengambil tindakan-tindakan yang berguna misalkan kapan mengambil inisiatif untuk mengawali topic baru

Keluwesan perilaku, kecakapan melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan

Mendengarkan, kecakapan membantu untuk mendengarkan orang berkomunikasi dengan kita tidak hanya isi tetapi juga perasaan keprihatinan, kekhawatiran, kecakapan mendengar akan membuat orang yang kita ajak berkomunikasi merasa kita terima dan menanggapi dengan tepat.

Gaya social, kecakapan ini membantu kita dapat menarik diterima oleh orang berkomunikasi dengan kita

Kecemasan komunikasi, kecakapan ini kita dapat mengatasi rasa takut, pikiran kacau, tubuh gemetar dan demam panggung ketika muncul berkomunikasi

Ada dua utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal di antaranya;

Sikap terhadap orang yang berkomunikasi; orang lain sama seperti kita untuk itu hendaknya kita bersikap; Menerima mereka apa adanya; Menghargai keunikan mereka; Menghormati mereka; Memberlakukan mereka sebagai pribadi yang mempunyai tujuan

Sikap terhadap diri sendiri, dalam berkomunikasi kita dengan orang lain saling mempengaruhi hasil, proses dan jalannya komunikasi, tetapi pengaruh kunci ada pada diri kita dalam mengadakan komunikasi / konsep diri. Konsep diri merupakan sesuatu bagaimana kita melihat diri kita dengan melihat;

Gambaran diri (self image) kita dari bentuk pemikiran berdasarkan peran hidup yang kita pegang (dapat positif atau negative)

Penilaian diri (self valuations), penilaian atas harga diri (self esteem) yang tinggi, jika kita menilai rendah maka kita akan mendapat harga diri yang rendah

Mempunyai cita-cita diri (self ideal) menjadikan

seseorang yang kita inginkan dikemudian hari tanpa memperhatikan kita mempunyai nilai positif/negative dan harga diri yang tinggi/rendah

Konsep diri sangat berpengaruh pada komunikasi, jika konsep diri positif maka akan dibantu untuk menjalin komunikasi dengan orang lain secara baik karena kita dapat berfikir, berperasaan dan berperilaku wajar. Tetapi jika konsep kita negative, maka hal ini dapat mengacaukan komunikasi, karena dengan konsep negative kita menjadi rendah diri, minder dan penakut. Orang yang berkonsep diri negative tidak mampu merumuskan dan mengemaskan hal yang hendak berkomunikasi.

Dari uraian diatas jelas dikatakan keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal tetapi juga mutu kepribadian orang yang terlibat dalam komunikasi. Dalam pengertiannya dilihat dari dimensi teoritis komunikasi social merupakan salah satu bidang komunikasi praktis untuk mempelajari tingkah laku tindakan masyarakat untuk diinformasikan kepada masyarakat umum

Pola Komunikasi dalam Keluarga

Di dalam kamus bahasa Indonesia (1990:692), pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tertulis, sedangkan komunikasi didefinisikan sebagai pengirim dan penerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara tepat, sehingga pesan atau berita antara dua orang atau lebih dapat dipahami. Selain itu komunikasi sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan (irawan dkk 1994:70). Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua atau dari anak ke anak dan sebaliknya. Awal terjadinya komunikasi karena adanya suatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan pesan akan berpeluang untuk memulai komunikasi. Sedangkan yang tidak berkepentingan menunda komunikasi.

Komunikasi berpola stimulus respon adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam keluarga. Komunikasi ini sering terjadi ketika orang tua mengasuh bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberi stimulus (rangangan) sementara bayi berusaha memberikan respon (tanggapan). Komunikasi berpola

stimulus respon berbeda dengan komunikasi berpola interaksional, dimana kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikatif dan dinamis dan komunikatif. dan gagasan menciptakan arti terhadap ide atau sama-sama aktif dan kreatif.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti dipasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama terhadap sikap dan perilaku masing-masing. Karena memang bukan itu tujuan antara penjual dan pembeli yang mempunyai kebutuhan yang berbeda

Menurut Jalaludin Rakhmat (kutipan Goffman 1969), membedakan arti interaksi dengan komunikasi yang berlainan. Steward (1973:9-10) memakai interaksi untuk menyatakan komunikasi dua arah. Model komunikasi interaksional penekanannya pada komunikasi yang berjalan dua arah

Namun dalam prosesnya komunikator dan komunikan dapat menjadi penerima atau pengirim pesan. Penekanannya pada seorang yang mengirim atau menerima pesan tersebut. Proses tersebut dapat berlangsung terus menerus dalam sebuah interaksi. Umpan balik merupakan elemen yang terpenting dari lawan bicara dengan adanya umpan balik menjadikan bukti bahwa pesan telah dikirim dan telah sampai, tanggapan tersebut dapat berupa pesan verbal maupun non verbal sengaja atau tidak. Umpan balik mengetahui sejauhmana pencapaian makna yang terjadi.

Perspektif interaksional mengarahkan pada keagungan dan nilai individu diatas segala pengaruh yang lainnya (Jalaludin Rahmat 1986:231). Manusia dalam dirinya memiliki esensi budaya, saling berhubungan dan setiap bentuk interaksi social dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

Dalam kerangka pengertian tentang diri terkandung esensi interaksi social suatu masyarakat dalam bentuk yang kecil. Proses pengalaman dan penafsiran adalah proses yang dinamakan penunjuk diri sebagai contoh "saya" dapat memulai stimulus dan "aku" memungkinkan diri untuk mengamati kenyataan atau stimulus ketika dilakukan atau dialami oleh orang lain. Karena itu individu melakukan keduanya yakni bertindak sekaligus mengamati tindakan orang lain membentuk perilaku saya. Dalam memberikan pengarahan kepada saya tentang bagaimana seharusnya berperilaku dalam situasi tertentu "aku" berindak seakan-akan orang luar yang memberikan pengarahan kepada individu

Dalam proses penunjukkan diri konsep dualism tentang diri social Mead mengartikan kandungan

tambahan dimana diri sendiri merupakan objek (aku) dan subjek (saya) tindakan saya bertindak akan tetapi aku berisi kesadaran si pelaku, pengalaman saya dimasa silam dan pengalaman orang lain yang diamati sepanjang proses penunjukkan diri terdapat mawas diri (instropeksi) yang terus menerus.

Didalam kesadaran aku terdapat pengalaman reaksi terhadap pengalaman saya sebagai mana ditulis (Mead 1913:375) "saya" berbicara, "aku" mendengarkan. Dan dirinya bertindak semuanya dan jika saya memukul maka aku merasakan pukulan itu. Proses mawas diri bersifat social karena diri melaksanakan semua bertindak atas dirinya dan mengeluarkan tindakan perilaku sesuai respon tersebut dengan situasi tertentu

Diri tidak hanya bersifat social tetapi bermula sebagai proses social yakni individu mencapai perkembangan diri yang menyeluruh melalui interaksi dengan orang lain sebagai contoh seorang anak mengembangkan dirinya sebagai makhluk social dalam kelompok yang normal melalui pengalaman interpersonal dengan para anggota keluarga maupun teman bermain ia bertindak terhadap dirinya dengan cara analog dengan tindakan terhadap orang lain.

Penggunaan psikologi komunikasi

Cara penggunaan psikologi komunikasi yang disampaikan oleh Ashley Montagu, dikatakan bahwa "kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi setelah berinteraksi dengan orang lain perlahan-lahan terbentuklah apa yang disebut dengan Kepribadian bagaimana kita menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dalam menentukan kepribadian

Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan tetapi cara menterjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterima. Sebagai contoh wajah ramah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila diartikan sang anak sebagai ungkapan kasih sayang. Wajah sama akan dilahirkan ketika kebencian anak memahaminya sebagai ibu tiri untuk menarik simpati sang anak yang ayahnya telah direbut.

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup selama itu komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita, melalui komunikasi menemukan diri kita mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan dunia luar. Hubungan dengan orang lain menentukan kualitas hidup, bila orang lain memahami gagasan bila pesan anda tidak menjengkelkan anda tidak akan berhasil memecahkan masalah pelik karena orang itu menentang anda sehingga komunikasi tersebut tidak efektif.

Learning Organization

Teori Learning Organization ini diambil dari Petter M Senge (1990) yang intinya berisi tentang prinsip-prinsip membangun organisasi bermutu dengan menggunakan lima macam disiplin belajar. Dalam bukunya *Leading Learning Organization ; The Bold, The Powerful and Invisible* dijelaskan bahwa kelima disiplin itu mencakup keahkliaan pribadi (personal mastery), model mental, visi bersama, belajar dalam tim dan berfikir sistematis. Menurut teori ini organisasi yang mempunyai komitmen terhadap mutu disiapkan secara unik untuk mempelajari disiplin-disiplin belajar

Mutu Sekolah

Mutu menurut Peffer and Coote (Komariah dan Triana, 2006:9), merupakan suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan jasa tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot atau kinerjanya". Menurut Juran (ariani, 2003: 8) mutu adalah "kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya". Kesesuaian dengan manfaat produk atau jasa artinya produk atau jasa yang memenuhi kriteria, standart atau rujukan tertentu. Jadi mutu sekolah merupakan keseluruhan karakteristik pelayanan dan lulusan sekolah yang sesuai dengan standart tertentu (yang kemudian disebut dengan standart mutu)

Mutu sekolah berkaitan erat dengan keinginan masyarakat pengguna yang terus menerus berubah mengikuti jaman. sehingga penentuan standart mutu sekolah tidak bisa lepas dari pertimbangan masyarakat. Standart mutu sekolah yang ditetapkan secara sepihak tidak dapat menjamin kelangsungan hidup sekolah bahkan membuat sekolah bahkan membuat sekolah kehilangan arah. Inilah yang menyebabkan sekolah dituntut untuk terus menerus meningkatkan mutu layanan dan mutu lulusannya melalui penyesuaian diri dengan perkembangan tuntutan masyarakat

Berdasarkan uraian diatas maka mutu sekolah dapat dilihat dari prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun non akademik yang sesuai dengan tuntutan standart yang disepakati bersama. Dengan adanya prestasi siswa ini dapat diketahui mutu sekolah secara keseluruhannya

Lokasi penelitian di SMA Negeri I Jakarta yang merupakan sekolah Negeri yang dinilai baik dan sekolah yang didominasi oleh siswa

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Lincoln dan Guba (1985:39) disebut

sebagai “Naturalistik Inquiry” Penggunaan pendekatan ini dengan menggunakan cara pengamatan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam latar alamiah artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti

Dalam pelaksanaannya penelitian ini mengacu pada pendapat Lincoln dan Guba (1985: 39-44) yang menentang empat belas karakteristik penelitian naturalistic, yang intinya adalah; konteks natural (alami), manusia sebagai instrument, pemanfaatan pengetahuan yang tak terkatakan, metode kualitatif, pengambilan sample secara purposive, analisa data secara induktif, grounded theory, desain bersifat sementara, hasil dirundingin dan disepati bersama antara peneliti dengan responden, lebih menyukai modus laporan studi kasus, penafsiran bersifat idiographik (dalam arti keberlakuan khusus), aplikasi tentative, ikatan konteks terfokus, dan criteria keterpercayaan.

Metode yang digunakan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis dan factual tentang mutu pendidikan yang dapat mempengaruhi prestasi siswa SMU melalui pendekatan Learning Organizations di SMA Negeri I Jakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat Bugin (2007:68);

“Metode Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas social di masyarakat yang menjadi objek penilaian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu cirri, karakter, sifat, model tanda atau gambar tentang kondisi situasi ataupun fenomena tertentu”

Dengan pendekatan kualitatif, analisis dilakukan secara komprehensif sehingga proses pengumpulan dan penyajian data hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada hal-hal yang mnegemukakan saja tetapi juga dengan berupaya melihat factor-faktor yang melatarbelakngi implementasi manajemen learning organization

Pendekatan ini jelas bersimpangan arah dengan penelitian kuantitatif karena yang perlu ditekankan dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah fungsi peneliti sebagai instrument utama. Secara langsung peneliti berhadapan dengan informan dan membaur, menjalin suasana keakraban sebagai prasyarat utama pengumpulan data sesuai dengan pedoman atau aspek yang diteliti

Disisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif emik dengan pengertian bahwa data dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan

ungkapan, bahasa, cara berpikir dan pandangan subjek penelitian. Deskripsi informasi yang diperoleh atau sajian data dihindarkan dari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan tiga macam yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam terhadap para informan. Dengan teknik ini akan digali data tentang riwayat hidup informan sebagai stakeholders organisasi sekolah, sehingga diharapkan dapat terungkap pengalaman dan pengetahuannya termasuk informasi tentang masa lampau dan sekarang maupun harapan cita-cita berkaitan dengan organisasi yang ditempatinya.

Dengan demikian peneliti sebagai instrument berupaya membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian. Disini wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur (terbuka bicara apa saja) dalam garis besar yang terstruktur (mengarah pada jawaban permasalahan penelitian)

Teknik kedua adalah observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, individu maupun kelompok, misalkan pada saat mereka hendak, sedang dan sesudah melakukan proses pembelajaran disekolah. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara teliti tentang fakta implementasi learning organizations.

Proses pengamatan dilakukan dengan cermat dan mendalam. Disamping melihat data empiric tentang peningkatan belajar yang didasarkan pada learning organizations secara simultan peneliti membandingkan dengan apa yang dijelaskan responden seputar masalah yang diteliti. Apapun isu yang dikemukakan oleh pihak terkait menjadi suatu analisis.

Penggunaan teknik dokumentasi sebagai teknik ketiga bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan sekolah tempat informan berada. Informasi dapat diperoleh di kantor maupun kelas.

Ketika pengumpulan data dilakukan perspektif emik menjadi bagian yang sangat penting dalam member makna karena bertujuan untuk member penekanan terhadap data temuan. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument dituntut untuk mencatat semua data lapangan berkaitan permasalahan penelitian

Sumber data

Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu; manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci. Sedangkan sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian seperti gambar, catatan tentang rapat dan tulisan yang berkaitan dengan masalahnya

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kreteria (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek mempunyai waktu untuk diminati informasi oleh peneliti, (4) subjek tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik Purposive sampling digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber yang mantap. Penggunaan purposive sampling ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel yang berarti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling yang dimaksud bukan sampling yang mewakili populasi melainkan didasarkan pada relevansi dari kealaman informasi. Namun demikian pemilihan sample tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti melainkan berdasarkan tema yang muncul dilapangan.

Dengan teknik purposive ini akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data antara lain adalah (1) kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (sebagai orang yang bertanggung jawab dalam penerapan learning organization, (2) guru, (3) wali kelas, (4) siswa, (5) orang tua/siswa yang sudah lulus

Disamping itu teknik sampling bola salju digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu keinforman lain sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Teknik bola salju selain memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji juga memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data tentang peningkatan mutu belajar anak berdasarkan pada learning organization tidak berkembang lagi.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang diperoleh dari lapangan dilakukan melalui metode analisis data interaktif. Sejumlah langkah analisis terdapat dalam model ini yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huber (1985:15-23) menggambarkan model tersebut seperti berikut;

Komponen analisis data model mengalir (flow model analisis)

Reduksi data. Langkah ini berkaitan erat dengan proses menyeleksi memfokuskan, menyederhanakan mengabstrakan dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian. Data-data yang terkumpul diolah untuk menemukan hal-hal pokok dalam mekanisme peningkatan mutu sekolah berdasarkan pendekatan learning organization pada SMA negeri I

Display data. Disini peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian atau teks naratif dengan melengkapi bagan dan gambar yang mendukung penyajian ditampilkan dalam susunan yang sistematis sehingga pola dan tema sentral penerapan learning organization mudah diketahui. Berdasarkan penyajian ini pulalah data dianalisis dan diberi makna yang relevan dengan materi penelitian.

Verifikasi data; pada tahap ini mulai menarik kesimpulan dan menguji dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang bermakna.

Hasil Penelitian

Standart mutu mengacu pada sekolah bertaraf Internasional yang mengacu pada pedoman penyelenggaraan sekolah bertaraf Internasional yang menerapkan standar mutu diatas SNP, dimana disusun dalam 9 aspek sebagai berikut;

Standart isi dan Kompetensi lulusan mengembangkan dalam bahasa Inggris.

Penilaian dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas dan kelulusan Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pihak eksternal seperti Depdiknas

Standart sumber daya manusia dengan melakukan pemetaan kebutuhan calon SDM program pelatihan dengan menggunakan tenaga profesional

Standart prasarana, untuk mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan, sekolah melakukan persiapan dan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan

hasil analisis kebutuhan dengan analisa SWOT, Standart pembiayaan masih menekankan pada subsidi dari pemerintah, Standart pengelolaan dilakukan berdasarkan komponen indicator input proses dan output, Standart kesiswaan dan Sistem kendali untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan

Interprestasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh hasil bahwa siswa didik mengalami peningkatan mutu sehingga prestasi anak maju, hal ini disebabkan adanya proses pembelajaran yang dilakukan para stakeholder yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan

Proses belajar dan mengajar mendapat dukungan penuh baik sisi sarana prasarana maupun sisi manajemen. Selain menerapkan system SKS dan moving class, proses belajar mengajar juga didukung dengan media pembelajaran berbasis ICT serta menggunakan pengantar bahasa inggris untuk mata pelajaran tertentu. kegiatan kesiswaan juga semakin berkualitas baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut terbukti dengan diraihnya berbagai tropi dari berbagai kegiatan

Pembahasan

Dalam teori komunikasi interpersonal dalam kegiatan sehari-harinya dapat dikatakan sesuai dengan manfaatnya dimana proses belajar dan mengajar dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat membuat hasil bahwa siswa menjadi lebih trampil dalam segala bidang.

Mutu layanan sekolah yang dimiliki erat kaitannya dengan standart mutu yang telah ditetapkan .pada saat penelitian ini dilakukan standart mutu sekolah telah mengacu pada standart rintisan sekolah menengah yang bertaraf Internasional. Standart tersebut merupakan pengembangan dari standart Nasioanal Pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Sehingga sekolah tersebut disesuaikan dengan spesifikasi sekolah menengah

Dalam teori Learning Organization, disebutkan bahwa organisasi yang terus belajar dapat dilihat dari ada atau tidaknya lima disiplin belajar diantaranya adalah bagaimana personal mastery (keahlian pribadi) dibangun dilingkungan sekolah. Di SMA Negeri I memberikan porsi yang lebih besar dalam proses pengembangan keahlian pribadi. Membangun keahlian ini tidak berfokus pada siswa semata namun termasuk guru dan staf yang berada disekolah. Berkaitan dengan model mental strategi yang dipilih cenderung menunjukkan adanya upaya saling berbagi

model antara kepala sekolah, guru dan siswa. Disamping itu tim learning sudah sesuai dengan tuntutan learning organization. Pada berbagai tingkat organisasi sekolah sudah dibentuktim yang solit. sehingga hal ini memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi disetiap pemecahan masalah.

Analisa praktis

Potensi keunggulan

Gambaran tentang mutu sebagaimana telah diuraikan merupakan potensi dan keunggulan yang dimilikinya. Mutu dibangun dan terus ditingkatkan untuk menghadapi masa depan yang cenderung semakin kompleks. Potensi yang paling menonjol adalah input siswa yang benar-benar terjamin mutunya sehingga dapat mendukung proses belajar yang efektif dan efisien. Hal ini terlihat dari proses seleksi siswa yang ketat dan jumlah siswa yang berminat ingin masuk. Disamping itu SMA Negeri I mempunyai keunggulan dalam pengelolaan SDM sehingga prestasi siswa terlihat dengan baik. Dengan demikian penelitian ini melahirkan suatu pernyataan bahwa penerapan learning organization dalam dunia pendidikan merupakan dimensi terjadi peningkatan prestasi siswa untuk mempunyai prestasi yang baik

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang Mutu Pendidika yang dapat mempengaruhi siswa SMU melalui Pendekatan Learning Organizations dapat ditarik kesimpulan; SMA Negeri I menggunakan standart mutu sekolah diatas standart Nasional Pendidikan (SNP). Standart mutu disini meliputi komponen pengelolaan, kurikulum, kompetensi lulusan, proses pembelajaran, penilaian, tenaga pendidikan dan sarana prasarana serta adaptasi dari standart mutu internasional dan keunggulan local. Implementasi standart mutu dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada peraturan pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah. SMU Negeri I menerapkan standart mutu SKS dan menggunakan pembelajaran pindah kelas.

Pelaksanaan standart mutu berdasarkan pendekatan learning organization dilakukan melalui prinsip keahlian model mental visi bersama dan tim disesuaikan kekhasannya. Strategi pengembangan keahlian pribadi dilakukan dengan cara memfasilitasi proses belajar siswa. selain itu menyalurkan minat dan bakat anak melalui kegiatan pengembangan diri, membentuk organisasi siswa

Upaya dan langkah-langkah strategis dilakukan

dalam meningkatkan mutu sekolah adalah melalui pengembangan kualitas insan para perta didik

Dari kesimpulan diatas dapat diketahui learning organization merupakan kekhasan sekolah dengan penerapannya

Daftar Pustaka

Andarika, R (2004) "Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Tranrformasional dan Traksaksional dengan kepuasan kerja karyawan (jurnal Pschologi I (1) 35-49

Argyris (1999) On Organization Learning, Oxford Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial

Devito Joseph A 1997; Komunikasi antar Manusia. Professional books

Departemen Pendidikan Kebudayaan (1997) Kamus besar Bahasa Indonesia

Dedy Mulyana "Metodologi Penelitian dan Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya, Bandung REemaja Rosdikarya

Efendy Onong U 1994; Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ctakan kedelapan Bandung

Engkos Kuswara 2009, Metode Penelitian komunikasi. fenomenatologi konsep pedoman dan contoh penelitian

Koncaid D Lawrence & Schram 1977, azas-azas komunikasi antar pribadi LP3ES bekerjasama dengan East West Communication Institut

Littlejhon, Stephen W Theories of Human Communications USA Thomson Wadsworth

M Hadjana Agus, Komunikasi Interpersonal. Penerbit Kanisius 2008

Rahmat Jalalludin 2001, Psikologi Komunikasi, Renaja Roesdikarya Bandung